

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No 20 Tahun 2003). Pengertian Pendidikan dalam artian khusus dan umum adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan serta mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki sejak lahir, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat dan kebudayaan (Pristiwanti, 2022:7911).

Pendidikan merupakan kegiatan menimba ilmu yang dilaksanakan sepanjang hayat dalam kehidupan manusia (Rahmawati, 2020:2). Ia juga mengatakan, tujuan dari pendidikan adalah tujuan yang hendak dicapai setelah diselenggarakannya suatu proses pendidikan dan pembelajaran yang bertitik tolak pada perubahan tingkah laku peserta didik. Pembelajaran di sekolah harus meningkatkan minat baca peserta didik. Menurut Noviansyah (2020:1-22) membaca merupakan keterampilan berbahasa dan faktor yang penting dalam proses pembelajaran, karena dengan membaca peserta didik dapat memperoleh informasi. Tarigan (dalam Harianto, 2020:1-8) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata bahan tulis atau memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan yang tersebut.

Menurut Harianto (2020:1-8) membaca adalah proses berpikir yang termasuk di dalamnya memahami, menceritakan menafsirkan arti dari lambang-lambang tertulis dengan melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, dan ingatan. Agar siswa memiliki minat baca yang tinggi, maka membutuhkan beberapa hal diantaranya: lingkungan yang mendukung, bahan bacaan yang menarik, dan bimbingan terhadap bacaan yang sesuai dengan tingkatan umur siswa (Anjani, dkk dalam Dianingrum, 2021:10-27).

Salma (dalam Nailufar, 2022:1185) menjelaskan bahwa salah satu pilar keberhasilan pendidikan di Indonesia yaitu adanya peserta didik yang berpengetahuan luas, hal ini dapat diterapkan ketika peserta didik menunjukkan minat membaca yang tinggi. Namun, menurut statistik UNESCO (Huda, 2019:117-126), tingkat melek huruf di Indonesia menempati urutan ke-

60 dari 61 negara, Thailand di peringkat 59, dengan Botswana di tempat terakhir, sedangkan Finlandia menempati urutan pertama. Data ini jelas menunjukkan bahwa minat baca di Indonesia masih tertinggal jauh dari Singapura dan Malaysia. Rendahnya minat baca masyarakat sangat mempengaruhi kualitas bangsa Indonesia, sebab dengan rendahnya minat baca kita tidak bisa mengetahui, mengikuti, dan bersaing dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi dunia, ini akan berdampak pada ketertinggalan bangsa Indonesia. Hal tersebut membuktikan bahwa Indonesia dikatakan darurat membaca, yang dapat mengkhawatirkan masa depan bangsa (Nailufar, 2022:1184-1190).

Pemerintah dengan segala upayanya berusaha untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi membaca untuk anak usia sekolah, salah satunya dengan mengeluarkan kebijakan baru yaitu Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menciptakan masyarakat yang literat melalui organisasi sekolah. Gerakan Literasi Sekolah tersebut dipayungi oleh peraturan pemerintah yaitu Permendikbud No. 23/2015 tentang “Penumbuhan Budi Pekerti”. Pada peraturan tersebut dijelaskan tentang salah satu cara dalam menumbuhkan budi pekerti yaitu dengan mengisi kegiatan membaca buku non pelajaran sebelum pelajaran dimulai selama lima belas menit (Ramandanu, 2019:10-19). Artinya, gerakan tersebut bukanlah berposisi sebagai kegiatan pembelajaran dalam medan intrakurikuler, tetapi Gerakan Literasi Sekolah merupakan kegiatan pembudayaan yang memberikan kontribusi *entry behavior* yang ditanamkan pada siswa dengan nilai-nilai kemanfaatan dapat memberikan dukungan terhadap kompetensi siswa untuk lancar dan mudah memahami wacana yang terkait dengan mata pelajaran (Khotimah, 2018:1489).

Program gerakan literasi sekolah ini merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah maupun guru (Rahmawati, 2020:17). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilaksanakan dalam tiga tahap yakni tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Tahap pertama bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca. Pada tahap pembiasaan ini kegiatan yang dilakukan dengan menyimak dan membaca buku bacaan. Tahap kedua bertujuan untuk mempertahankan minat baca terhadap bacaan dan kegiatan membaca serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca peserta didik. Kegiatan yang dilakukan adalah menyimak, membaca, berbicara, menulis dan memilah informasi. Ketiga, tahap pembelajaran yang bertujuan untuk mempertahankan minat peserta didik bacaan dan kegiatan membaca serta meningkatkan

kecakapan literasi peserta didik.

SMPS Betania Medan merupakan salah satu sekolah yang baru menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Sebagai salah satu Sekolah Menengah Pertama yang ada di kota Medan, sekolah ini tidak banyak memiliki program-program untuk meningkatkan kualitas peserta didiknya. Sekolah ini termasuk salah satu sekolah yang tertinggal di kota Medan, dikarenakan lokasi sekolah tersebut terletak di penghujung kota Medan.

SMPS Betania Medan adalah sekolah tempat peneliti menjalankan tugas sebagai mahasiswa kampus mengajar angkatan 4 tahun 2022. Sebagai peserta program kampus mengajar, maka banyak tugas-tugas yang harus peneliti jalankan di sekolah tersebut, salah satunya adalah menggerakkan program literasi sekolah yang masih tergolong sangat rendah di sekolah tersebut.

Minat membaca siswa di sekolah tersebut juga tergolong sangat minim dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain yang ada di Kota Medan, bahkan masih ada sebagian peserta didik yang menempuh pendidikan di sekolah tersebut belum bisa mengeja. Lokasi sekolah ini terletak di lingkungan yang terdampak pengaruh buruk terhadap penyalahgunaan narkoba dan obat-obat terlarang, sehingga peserta didik yang menempuh pendidikan di sekolah ini sebagian besar anak-anak yang terdampak pengaruh buruk lingkungan sekitar.

Gerakan literasi di SMPS Betania ini belum pernah diterapkan, ketika peneliti dan teman-teman peneliti bertugas sebagai mahasiswa kampus mengajar di SMPS Betania Medan, kami menggerakkan beberapa program literasi sekolah di sekolah tersebut dengan bekerja sama dengan guru pamong, kepala sekolah, beserta staf yang ada di sekolah tersebut.

Penelitian seperti ini sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. *Pertama*, Murti (2018) dengan judul “Analisis Penerapan Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan keterampilan menulis (Resensi) ilmu agama Islam siswa kelas IX SMA Negeri 02 Rejang Lebong”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa Program Literasi yang diterapkan di SMAN 02 Rejang Lebong sudah sesuai dengan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015. Tahapan pelaksanaan GLS di SMAN 02 Rejang yakni tahap pembiasaan, pengembangan, dan tahap pembelajaran. Penelitian menggunakan metode pendekatan Kualitatif untuk meneliti kondisi objek alamiah. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Murti dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah tingkatan sekolah, tingkat sekolah yang digunakan oleh Murti adalah tingkat SMA, sementara tingkat sekolah yang peneliti lakukan adalah tingkat SMP. Kemudian persamaan penelitian yang dilakukan oleh Murti dan penelitian yang peneliti lakukan

adalah menggunakan metode penelien kualitatif.

Kedua, Rahmawati (2020) dengan judul “Pengaruh gerakan literasi sekolah (GLS) terhadap minat membaca peserta didik di SD Negeri 1 Tanjung Senang Bandar Lampung.” Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara gerakan literasi sekolah dengan teknik modelling terhadap minat membaca peserta didik sebesar 84%. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah metode penelitian. Metode penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati menggunakan metode penelitian kuantitatif, sementara metode penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Relevansi penelitian Rahmawati dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang gerakan literasi sekolah.

Ketiga, Wulandari (2020) dengan judul “Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca dan keterampilan membaca siswa SMAN 1 Purworejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1)ada pengaruh positif dan signifikan antara gerakan literasi sekolah terhadap minat baca yang ditunjukkan dengan nilai thitung > ttabel (6,315>1,980); (2) ada pengaruh positif dan signifikan antara gerakan literasi sekolah terhadap keterampilan membaca yang ditunjukkan dengan nilai hitung>tabel (6,3397>1,980); (3) besarnya pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca 25,6%; (4) besarnya pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap keterampilanmembaca 26,1%. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini sama sama meneliti tentang Gerakan Literasi. Pembeda penelitian tersebut dengan penelitian ini terlihat pada metode penelitian, penelitian yang digunakan oleh Wulandari menggunakan metode Kuantitatif sementara penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. objek, latar belakang, tempat penelitian. Tingkat sekolah juga menjadi salah satu aspek yang membedakan peneliti memilih satu tingkatan di bawah penelitian yang dilakukan oleh Tri Wulandari yaitu SMP.

Perbedaan ketiga penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu metode penelitian, tingkat sekolah, dan teknik pengumpulan data. Objek penelitian yang peneliti lakukan adalah kepala sekolah, staff, guru, dan peserta didik. Lokasi penelitian adalah SMPS Betania Medan, Jl. Tangguk bongkar No. 56 Kec. Medan Denai Sumatera Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, fokus penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimanakah pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan minat baca peserta didik SMPS Betania Medan?
2. Bagaimanakah hasil Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan minat baca peserta didik ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan minat baca peserta didik SMPS Betania Medan.
2. Mendeskripsikan hasil Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan minat baca peserta didik.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoretis

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi pendidikan dalam menambah pengetahuan, wawasan, dan pemahaman mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan minat baca peserta didik.

2) Manfaat Praktis

- a. Sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan mengenai pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca di SMPS Betania Medan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan masalah gerakan literasi sekolah terhadap minat baca peserta didik.

1.5 Definisi Operasional

- 1 Literasi adalah kemampuan membaca, memahami, menulis dan berbicara suatu bacaan.
- 2 Gerakan literasi sekolah adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca, memahami, menulis dan berbicara ,dan sekolah yang menjadi wadah untuk menggerakkan kegiatan tersebut agar dapat terlaksanakan dengan maksimal. \
- 3 Minat baca adalah suatu ketertarikan terhadap bacaan.